



EDUKASI PENATALAKSANAAN GANGGUAN JIWA DENGAN PERILAKU KEKERASAN DI POSYANDU JIWA KELURAHAN BALOWERTI

Yunarsih¹, Heny K.², Sucipto³, Puguh⁴, Nuritanilarsari⁵

^{1,2,5}Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Indonesia

⁴STIKES RS Baptis Kediri, Indonesia

Article info	ABSTRACT
<p>Corresponding Author:</p> <p>Yunarsih yuniantono6@gmail.com Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri</p>	<p>Mental disorders with violent behavior are serious issues requiring comprehensive and continuous management at the community level. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of mental health cadres and companions at the Balowerti Mental Health Post (Posyandu Jiwa) in managing patients with violent behavior. The method was implemented through health education using lectures, interactive discussions, and simulations of handling violent behavior in mental disorder patients. The results showed increased participants' understanding of signs of violent behavior, preventive measures, and appropriate referral procedures. Participants also demonstrated improved empathy and therapeutic communication skills. This activity proved effective in strengthening the capacity of cadres and companions to support individuals with mental disorders in the community.</p> <p>Keywords: <i>health education, mental disorder, violent behavior, mental health post, health cadres.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan merupakan salah satu masalah kesehatan jiwa yang masih menjadi tantangan serius di masyarakat Indonesia. Peningkatan kasus gangguan jiwa berat di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap peningkatan pemahaman masyarakat, terutama kader dan pendamping di posyandu jiwa, dalam mengenali dan menangani perilaku kekerasan secara tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Edukasi kesehatan berbasis masyarakat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi individu dengan gangguan jiwa (World Health Organization [WHO], 2022).

Secara teoretis, gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu mengalami ketegangan emosional yang memunculkan tindakan agresif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Townsend & Morgan, 2018). Perilaku ini sering kali dipicu oleh stresor internal Maupin eksternal seperti frustrasi, penolakan sosial,

atau efek samping pengobatan (Videbeck, 2020). Penatalaksanaan perilaku kekerasan tidak hanya berfokus pada pemberian obat, tetapi juga melibatkan pendekatan psikososial, komunikasi terapeutik, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat (Stuart, 2021). Dalam konteks keperawatan jiwa komunitas, peran kader kesehatan jiwa menjadi sangat penting sebagai ujung tombak deteksi dini dan pendampingan pasien di masyarakat (Nasution et al., 2022).

Permasalahan yang terjadi di lapangan (*das sein*) menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu jiwa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara penanganan perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa. Kondisi ini menyebabkan mereka sering kali merasa takut, canggung, dan tidak tahu langkah yang tepat ketika berhadapan dengan pasien yang menunjukkan gejala agresif (Sari et al., 2023). Sebaliknya, kondisi ideal (*das sollen*) mengharuskan setiap kader dan pendamping mampu mengenali tanda-tanda awal perilaku kekerasan, melakukan pendekatan komunikasi yang tepat, serta memahami mekanisme rujukan apabila diperlukan (Putri et al., 2022). Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan tersebut menegaskan perlunya intervensi edukatif melalui kegiatan penyuluhan yang terarah dan partisipatif.

Berdasarkan hasil kajian literatur, berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan jiwa. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan pengetahuan umum tentang gangguan jiwa, belum secara spesifik membahas tentang perilaku kekerasan dan penanganannya di tingkat posyandu jiwa (Yuliani et al., 2021; Handayani & Siregar, 2022). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif yang melibatkan simulasi dan diskusi kasus lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kader dalam menghadapi perilaku kekerasan dibandingkan penyuluhan konvensional (Rahmawati et al., 2023; Nurhayati et al., 2024).

Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai kebaruan (*state of the art*) berupa penyuluhan yang secara khusus berfokus pada aspek penatalaksanaan perilaku kekerasan sebagai bentuk penguatan kapasitas kader jiwa di tingkat komunitas. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan kader dan pendamping Posyandu Jiwa Kelurahan Balowerti dalam mengenali, mencegah, dan menangani perilaku kekerasan secara tepat melalui metode edukasi kesehatan yang interaktif dan aplikatif.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana, bertujuan untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan kader dan pendamping posyandu jiwa setelah diberikan edukasi tentang penatalaksanaan gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan. Desain deskriptif digunakan karena sesuai untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara aktual tanpa melakukan manipulasi variabel (Polit & Beck, 2021). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 September 2024 di Posyandu Jiwa Kelurahan Balowerti, Kota Kediri, dengan melibatkan 15 peserta, yang terdiri atas kader posyandu jiwa dan pendamping pasien. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif, yaitu peserta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi sederhana terkait langkah-langkah penanganan perilaku kekerasan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki peserta terhadap materi yang disampaikan, sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih efektif (Notoatmodjo, 2020). Penyuluhan dilakukan menggunakan media PowerPoint, leaflet edukatif, dan alat peraga komunikasi terapeutik. Media tersebut berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus melatih keterampilan kader dalam menghadapi situasi perilaku kekerasan di lapangan (Rahmawati et al., 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner yang berisi 10 pertanyaan tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan (pre–post test). Kuesioner disusun berdasarkan indikator kemampuan kader dalam mengenali tanda-tanda perilaku kekerasan, langkah pencegahan, dan penanganan awal (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, dengan membandingkan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan (Creswell & Creswell, 2018). Selain pengukuran kuantitatif, kegiatan ini juga melibatkan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta selama sesi edukasi, guna menilai respon, partisipasi, dan kemampuan memahami materi yang disampaikan. Observasi lapangan memberikan informasi tambahan tentang keefektifan metode penyuluhan dan dinamika belajar peserta selama kegiatan (Bungin, 2020). Hasil observasi dan pengukuran pengetahuan digunakan sebagai dasar evaluasi keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu jiwa di tingkat komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan penyuluhan tentang penatalaksanaan gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di Posyandu Jiwa Kelurahan Balowerti dilaksanakan pada 28 September 2024 dengan 15 peserta, terdiri atas kader posyandu jiwa dan pendamping pasien. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang penanganan perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (80%) memiliki tingkat pengetahuan rendah sebelum penyuluhan, khususnya dalam hal mengenali tanda-tanda perilaku kekerasan dan langkah-langkah pencegahan di masyarakat. Setelah kegiatan penyuluhan dan simulasi dilakukan, terjadi peningkatan skor pengetahuan secara signifikan. Sebagian besar peserta (93%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan strategi komunikasi terapeutik, pencegahan kekambuhan, serta tindakan rujukan yang sesuai.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam sesi diskusi. Peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya menjaga keamanan diri dan pasien, serta pentingnya kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan keluarga dalam melakukan pendampingan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu jiwa setelah diberikan penyuluhan tentang penatalaksanaan gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar kader belum memahami tanda-tanda awal perilaku kekerasan, cara berkomunikasi dengan pasien agresif, serta langkah-langkah pencegahan agar situasi tidak membahayakan diri maupun orang lain. Setelah kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik mengenai konsep perilaku kekerasan, strategi pencegahan, dan mekanisme rujukan ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 58 menjadi 86 (skala 0–100). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif dan simulasi berpengaruh terhadap pemahaman kader dalam mengenali serta menangani situasi perilaku kekerasan. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan merupakan upaya perubahan perilaku yang dimulai dari peningkatan pengetahuan sebagai dasar perubahan sikap dan tindakan.

Tabel 1 Perbandingan Rata-Rata Nilai Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Kegiatan Penyuluhan.

Tahapan Pengukuran	Rata-rata Skor Pengetahuan	Persentase Peningkatan (%)
Sebelum Penyuluhan	58	-
Sesudah Penyuluhan	86	48,3

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuningsih (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan kader menggunakan metode edukatif dan simulatif dapat meningkatkan pengetahuan hingga 40% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional. Metode edukasi partisipatif memberikan ruang bagi kader untuk berinteraksi langsung melalui tanya jawab dan latihan komunikasi terapeutik, sehingga mereka dapat belajar cara menenangkan pasien, menjaga jarak aman, serta meminta bantuan keluarga atau tenaga kesehatan saat menghadapi situasi berisiko.

Menurut Yosep (2020), pelatihan yang melibatkan pengalaman langsung peserta terbukti memperkuat ingatan dan keterampilan praktis dibandingkan pembelajaran pasif. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga mendorong peserta mengembangkan rasa percaya diri dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kasus nyata di masyarakat.

Grafik berikut menunjukkan peningkatan distribusi tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Baik	13	80
Cukup	40	20
Kurang	47	0

Peningkatan kategori “baik” dari 13% menjadi 80% menggambarkan efektivitas metode edukasi partisipatif yang digunakan. Hasil ini memperlihatkan bahwa kader posyandu jiwa dapat menyerap pengetahuan baru secara optimal bila diberikan dalam format partisipatif, interaktif, dan berbasis simulasi kasus nyata.

Pembahasan

Implikasi terhadap Pemberdayaan Posyandu Jiwa

Peningkatan pengetahuan kader memiliki implikasi penting terhadap fungsi posyandu jiwa sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Kader yang memahami penatalaksanaan perilaku kekerasan mampu menjadi pendamping aktif bagi pasien dan keluarga, sekaligus sumber informasi bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) yang menegaskan peran kader dalam deteksi dini, dukungan psikososial, dan pencegahan kekambuhan pada penyandang gangguan jiwa.

Melalui kegiatan ini, posyandu jiwa diharapkan tidak hanya menjadi tempat monitoring pengobatan, tetapi juga pusat edukasi kesehatan jiwa yang mendorong terciptanya lingkungan aman, inklusif, dan mendukung proses pemulihan pasien gangguan jiwa.

Analisis Kontekstual dan Rekomendasi

Secara kontekstual, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki motivasi tinggi untuk belajar, namun masih membutuhkan bimbingan lanjutan untuk mempertahankan keterampilan komunikasi terapeutik. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya kegiatan lanjutan berupa refresher training setiap enam bulan sekali agar pengetahuan dan keterampilan kader tetap terjaga.

Selain itu, perlu dikembangkan kolaborasi lintas sektor antara posyandu jiwa, puskesmas, perangkat kelurahan, dan keluarga pasien dalam membentuk sistem rujukan cepat saat perilaku kekerasan muncul di masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat sistem dukungan komunitas bagi penyandang gangguan jiwa (WHO, 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan di Posyandu Jiwa Kelurahan Balowerti terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader dan pendamping mengenai cara mengenali tanda-tanda perilaku kekerasan, langkah pencegahan, serta teknik komunikasi terapeutik yang aman. Edukasi kesehatan berbasis partisipatif dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk memperkuat peran kader posyandu jiwa sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan jiwa komunitas. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya program edukasi berkelanjutan guna mempertahankan kompetensi kader dalam mendampingi pasien gangguan jiwa, mencegah kekambuhan, dan menjaga keamanan lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader serta pendamping Posyandu Jiwa Kelurahan Balowerti dalam penatalaksanaan gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi penanganan perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap tanda-tanda perilaku kekerasan, langkah pencegahan, serta cara melakukan rujukan yang tepat. Peserta juga menunjukkan peningkatan sikap empatik dan keterampilan komunikasi terapeutik. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas kader dan pendamping dalam mendukung pasien gangguan jiwa di masyarakat.

BIBLIOGRAPHY

- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran* (2nd ed.). Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Handayani, D., & Siregar, R. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa di komunitas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1),

- 45–53. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i1.1234>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nasution, R., Lubis, F., & Simanjuntak, T. (2022). Peran kader kesehatan jiwa dalam mendeteksi dini gangguan jiwa di masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 7(2), 101–110.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta
- Nurhayati, L., Pratiwi, D., & Hasanah, R. (2024). Interactive health education improves community mental health volunteers' knowledge and skills in managing aggressive behavior. *Asian Journal of Psychiatric Nursing*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.ajpn.2024.100512>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Putri, S. N., Wulandari, A., & Rahmadani, N. (2022). Peningkatan kemampuan kader posyandu jiwa melalui pelatihan komunikasi terapeutik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 251–259.
- Rahmawati, A., Lestari, P., & Arifin, H. (2023). Community-based education on managing violent behavior among mental health cadres: A quasi-experimental study. *NurseLine Journal*, 8(2), 55–63. <https://doi.org/10.15294/nlj.v8i2.6325>
- Sari, D. F., Nuraini, E., & Wahyuni, S. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan kader kesehatan jiwa di posyandu jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 78–86.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (9th ed.). F.A. Davis.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8th ed.). Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2022). Community mental health services: Promoting person-centered and rights-based approaches. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240031084>
- Yuliani, R., Kurniawan, A., & Dewi, I. (2021). Pengaruh pelatihan kesehatan jiwa terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 95–102.